BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Pasar Modal Indonesia telah ada sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda, tepatnya pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia, namun perkembangannya mengalami masa pasang-surut akibat beberapa faktor, mulai dari Perang Dunia I dan II hingga perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada Pemerintah Republik Indonesia (RI). Selanjutnya, pihak Pemerintah RI melakukan pembentukan ulang Pasar Modal Indonesia melalui Undang-Undang Darurat No. 13 tahun 1951 yang kemudian dipertegas oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 tahun 1952.

Dalam 2 (dua) dasawarsa selanjutnya, perkembangan Pasar Modal Indonesia mengalami stagnasi sehubungan dengan dihentikannya kegiatan Pasar Modal sepanjang dekade 1960-an hingga akhir pertengahan 1970-an. Pada tahun 1977, Pemerintah menghidupkan kembali Pasar Modal Indonesia dengan mencatatkan saham 13 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA). Namun, dunia Pasar Modal Indonesia baru benar-benar mengalami perkembangan pada sekitar akhir dekade 1980-an, yang antara lain ditandai dengan pendirian PT Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1989 dan swastanisasi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 1992.

Penetapan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal juga semakin mengukuhkan peran BEJ dan BES sebagai bagian dari Self Regulatory Organization (SRO) Pasar Modal Indonesia. Sejak itu, BEJ tumbuh pesat berkat sejumlah pencapaian di bidang teknologi perdagangan, antara lain dengan diterapkannya Jakarta Automated Trading System (JATS) di tahun 1995, perdagangan tanpa warkat di tahun 2001 dan remote trading system pada tahun 2002. Sementara itu, BES mengembangkan pasar obligasi dan derivatif. Pada akhir tahun 2007, melalui persetujuan para pemegang saham kedua Bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi BEI. Penggabungan menjadi satu Bursa yang terintegrasi ini menandai sebuah era baru dalam perkembangan Pasar Modal Indonesia yang diharapkan dapat semakin berperan dalam perkembangan ekonomi nasional yang berkelanjutan di masa mendatang.

1) Visi

   Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia bursa kompetitif. Bursa yang kompetitif adalah bursa yang mampu bersaing dengan bursa-bursa lain dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator. Untuk dapat dikatakan sebagai bursa yang kompetitif, beberapa aspek berikut harus dipenuhi:

   - Tingkat risiko yang rendah
   - Instrumen perdagangan yang lengkap
   - Tingkat likuiditas yang tinggi

Kredibilitas sebuah bursa dapat tercermin dari cara pengelolaannya. Bursa dengan kredibilitas tingkat dunia yang dikelola dengan baik dengan cara-cara yang berlaku secara internasional, yang menciptakan perdagangan yang wajar, teratur dan efisien.

2) Misi

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan good governance.

4.1.2. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang didalamnya menggambarkan tugas dan wewenang yang harus dijalankan sesuai dengan posisinya dalam suatu organisasi tersebut. Dengan kata lain, dalam struktur organisasi yang baik tidak akan terjadi penyerobotan wewenang dan pelemparan tanggung jawab oleh dan kepada orang atau bagian lain.

Struktur organisasi diperlukan untuk membantu mengarahkan usaha dalam organisasi sehingga usaha tersebut dapat dikoordinasikan dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dari struktur organisasi yang ada dapat diketahui kewajiban dan tanggung jawab tiap orang sehingga akan jelas bagi mereka dalam menjalankan kewajibannya tersebut. Struktur organisasi yang baik akan mempermudah pula kontrol intern bagi perusahaan.

Adapun mengenai struktur orgnisasi PT. Bursa Efek Indonesia, adalah sebagai berikut :

1. RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)
2. Dewan Komisaris
3. Direktur Utama
    A. Divisi Hukum
    B. Satuan Pemeriksa Internal
    C. Sekretaris Perusahaan
4. Direktur Penilaian Perusahaan
    A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil
    B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa
    C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang
5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa
    A. Divisi Perdagangan Saham
    B. Divisi Perdagangan Surat Utang
    C. Divisi Keanggotaan
6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan
    A. Divisi Pengawasan Transaksi
    B. Divisi Kepatuhan anggota Bursa
7. Direktur Pengembangan
    A. Divisi Riset
    B. Divisi Pengembangan Usaha
    C. Divisi Pemasaran

8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko
    A. Divisi Operasional Teknologi Informasi
    B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi
    C. Divisi Manajemen Risiko
9. Direktur Keuangan dan SDM
    A. Divisi Keuangan
    B. Divisi Sumber Daya Manusia
    C. Divisi Umum

4.1.3. Uraian Tugas (Job Desription)

Berdasarkan struktur organisasi maka diperlukan suatu sistem pembagian tugas/kerja (Job Description) yaitu sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham

   Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) merupakan organ yang memiliki kewenangan khusus yang tidak diberikan kepada Dekom atau Direksi terkait penetapan keputusan-keputusan penting yang berhubungan dengan kebijakan Bursa. RUPST dilaksanakan sekali dalam setahun, sedangkan RUPSLB dapat dilaksanakan sewaktu-waktu bila diperlukan.

2. Peran Dewan Komisaris

   Sesuai hasil keputusan RUPST tanggal 5 Juni 2008 dan RUPSLB 27 Agustus 2008, BEI memiliki 5 (lima) anggota Dewan Komisaris (Dekom) dengan masa bakti 2008 – 2011. Berdasarkan ketentuan Anggaran Dasar. Dekom

bertanggung jawab atas pengawasan dan pengarahan Direksi dalam. mengelola Bursa sehari-hari. Dekom bertugas mengarahkan pengelolaan tersebut sesuai dengan visi dan misi Bursa yang telah digariskan, serta kebijakan dan panduan tata kelola perusahaan yang berlaku, dalam rangka mengupayakan pertumbuhan nilai jangka panjang yang berkesinambungan bagi segenap pemangku kepentingan.

Di dalam menjalankan fungsi pengawasan, setiap anggota Dekom secara berkala menerima penjelasan dan laporan mengenai perkembangan Pasar Modal pada umumnya dan perkembangan bursa pada khususnya. Untuk memperoleh informasi lengkap yang mendukung proses pembuatan keputusan, anggota Dekom memiliki akses penuh kepada setiap pejabat senior Bursa dan jasa konsultan profesional independen yang ditunjuk BEI. Proses ini memastikan kemandirian dan integritas keputusan-keputusan Dekom yang ditetapkan. Dalam rangka memantau perkembangan pencapaian kinerja Perseroan secara intensif serta memberikan masukan konstruktif kepada Direksi, Dewan Komisaris memberikan rekomendasi kepada Direksi.

3. Direktur Utama

Bertanggung jawab untu mengkordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal, Sekretaris Perusahaan (termasuk hubungan masyarakat), dan Divisi Hukum.

A. Divisi Hukum

1) Bertanggung jawab untuk memastikan produk hukum yang akan dikeluarkan oleh perseroan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum yang

berlaku dan kepentingan perseroan terlindungi dalam hubungan kerjasama atau kontraktual antara perseroan dengan pihak lain dan telai sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

2) Memastikan pemberian pendapat hukum sebagai legal advisor atas permasalahan hukum berkenaan dengan produk hukum yang telah diberlakukan oleh perseroan, kajian hukum dan penyelesaian dalam sengketa hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

B. Satuan Pemeriksa Internal

1) Bertanggung jawab sebagai quality assurance terhadap pelaksanaan pencapaian sasaran perusahaan dengan mempertimbangan aspek efektifitas dan efisiensi melalui pemeriksaan berkala maupun insidentil terhadap kegiatan internal organisasi, serta melakukan pelaporan dan pemberian rekomendasi perbaikan yang diperlukan atas hasil pemeriksaan kepada Direksi, Dewan Komisaris dan Ketua Bapepam.

2) Bertanggung jawab atas pemantauan kegiatan tndak lanjut dari rekomendasi yang dibangun berdasarkan hasil pemeriksaan internal yang dilakukan.

C. Sekretaris Perusahaan

Bertanggung jawab atas tersedianya rencana kerja perusahaan dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif antara direksi dengan stakeholder lainnya dalam rangka mencapai tujuan serta meningkatkan citra perusahaan.

4. Direktur Penilaian Perusahaan

   Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan :

   1) Penilaian pendahuluan perusahaan,
   2) Pencatatan perusahaan,
   3) Penilaian keterbukaan perusahaan,
   4) Penelaahan aksi korporasi perusahaan dan
   5) Pembinaan emiten (termasuk edukasi perusahaan).

   Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya:

   A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil

      Bertanggung jawab untuk mengkordinasikan dan melaksanakan :

      1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
      2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di bursa;
      3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
      4) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
      5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
      6) Proses delisting (baik yang bersifat voluntary maupun force delisting);
      7) Pelaksanaan suspensi dan unsuspensi;

8) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk corporate action;
9) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa

Bertanggung jawab untk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa termasuk ETF;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaa tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses delisting (baik yang bersifat voluntary maupun force delisting);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk corporate action;
8) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan

kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang

Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Proses Evaluasi pendahuluan calon emitan penerbit surat utang sampai dengan pencatatan di Bursa, baik efek surat utang, sukuk maupun EBA;
2) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
3) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
4) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
5) Pelaksanaan suspensi dan unsuspensi;
6) Proses penghapusan pencatatan (baik karena jatuh tempo, pelunasan awal, konversi maupun force delisting);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten , efek yang dicatatkan serta corporate action yang dilakukan;
8) Penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatata sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil dan jasa yang mencatatkan surat utang.

5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, perdagangan informasi pasar (data feed), perdagangan surat utang dan

derivatif serta pelaporan transaksi surat utang. Dan juga bertanggung jawab atas pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan sebagai berikut :

1) pengkajian terhadap persyaratan keanggotaan,
2) kewajiban pelaporan,
3) pelatihan dan pendidikan serta
4) pengawasan (khusus terhadap anggota bursa)

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya:

A. Divisi Perdagangan Saham
   1) Bertanggung jawab untuk menyelenggarakan perdagangan saham setiap hari bursa dengan melakukan koordinasi kegiatan pengembangan dan operasional perdagangan saham sehingga terlaksana perdagangan saham yang wajar, teratur dan efisien.
   2) Bertanggung jawab atas kegiatan pengembangan dan operasional penyebaran data dan informasi, sehingga penyebaran data perdagangan dapat mendukung informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi dan meningkatkan pendapatan penjualan perdagangan informasi pasar.

B. Divisi Perdagangan Surat Utang
   1) Bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan operasional perdagangan surat utang dan derivatif, penyempurnaan,

pengembangan sistem dan sarana pasar perdagangan surat utang dan derivatif sehingga tercipta pasar surat utang.

2) Bertanggung jawab untuk memastikan terselenggaranya kegiatan pelaporan surat utang, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pelaporan surat utang sehingga tercipta sistem pelaporan surat utang yang teratur dan efisien.

C. Divisi Keanggotaan

Bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi calon angota Bursa dan partisipan, pemantauan, pembinaan, pengembangan, penegakan disiplin anggota bursa serta membantu anggota bursa dan partisipan untuk membentuk, memiliki dan menjaga kredibilitas serta integritas di pasar modal.

6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

A. Divisi Pengawasan Transaksi

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

B. Divisi Kepatuhan Anggota Bursa

Bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan anggta bursa terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang pasar modal termasuk pengendalian internal melalui kegiatan pemeriksaan berkala dan pemeriksaan sewaktu-waktu guna meminimalisasi risiko yang mungkin timbul terhadap nasabah, anggota bursa, dan industri pasar modal.

7. Direktur Pengembangan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

1) Pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi,
2) Pengembangan produk dan usaha,
3) Kegiatan pemasaran,
4) Kegiatan edukasi dan sosialisasi.

Direktur pengembangan terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Riset, Divisi Pengembangan Usaha, dan Divisi Pemasaran. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Riset

1) Bertanggung jawab untuk mengolah dan menyajikan data statistik perdagangan, emiten dan anggota bursa, melakukan analisis pasar untuk mencapai efisiensi dan pengembangan bursa serta mengelola data historis perdagangan dan publikasi rutin lainnya sebagai bahan referensi dan dasar untuk membuat keputusan yang dapat diandalkan.

2) Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan pengelolaan Pusat Referensi Pasar Modal.

B. Divisi Pengembangan Usaha

Bertanggung jawab atas pengembangan produk-produk bursa dan kegiatan pengembangan pasar untuk meningkatkan likuiditas pasar dan daya saing.

C. Divisi Pemasaran

Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pemasaran, edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat luas dalam rangka mencari dan menambah investor dalam emiten.

8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

1) pengembangan solusi bisnis teknologi informasi,
2) operasional teknologi informasi,
3) manajemen risiko,
4) pengelolaan data (database management).

Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Operasional Teknologi Informasi, Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi, dan Divisi Manajemen Risiko. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Operasional Teknologi Informasi

Bertanggung jawab atas perncanaan, implementasi, operasi, kepatuhan kebijaan, pengawasan/pemantauan, evaluasi dan pemeliharaan kinerja infrastruktur berbasis teknologi secara efektif dan efisien sesuai dengan visi, misi dan strategi Bursa Efek Indonesia.

B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi

Bertanggung jawab untuk memastikan berjalannya kegiatan perencanaan, evaluasi, pengembangan dan pemutakhiran sistem aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan bisnis perusahaan dan selaras dengan perkembangan teknologi terkini, serta memastikan adanya peningkatan kualitas yang berkelanjutan terhadap aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi.

C. Divisi Manajemen Risiko

1) Memastikan perencanaan, pengukuran, monitoring pengelolaan dan pengendalian risiko di dalam organisasi secara sistematis dan terintegrasi. Melakukan monitoring risiko operasional pasar modal, memberikan rekomendasi dan implementasi untuk memperbaiki proses, reporting dan pengendalian untuk menentukan tingkat risiko yang masih dapat diterima dalam pengelolaan perusahaan dan pelaksanaan kegiatan utama pasar modal.
2) Bertanggung jawab dalam membangun strategi dan implementasi penerapan good corporate governance (GCG) di dalam organisasi.

9. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

   Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

   1) pengelolaan keuangan perusahaan,
   2) pengelolaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia,
   3) pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya.

   Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Keuangan, Divisi Sumber Daya Manusia, dan Divisi Umum. Yang dijabarkan sebagai berikut:

   A. Divisi Keuangan

      Bertanggung jawab atas keseluruhan fungsi akuntansi dan perpajakan, dan anggaran serta pengelolaan keuangan untuk memperoleh hasil yang optimal sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mendukung aktifitas operasional perusahaan.

   B. Divisi Sumber Daya Manusia

      Memastikan terpenuhinya pengadaan, penempatan, pendidikan dan pengembangan karyawan secara terencana, efektif dan efisien di setiap unit kerja, serta mengadministrasikan strategi yang berkaitan dengan kompensasi da jasa, dan hubungan industrial sehingga karyawan Bursa Efek Indonesia berkualitas dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk mendukung rencana strategis perusahaan.

C. Divisi Umum

Bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan dan kelancaran pemenuhan kebutuhan atas fasiltas, seperti: sarana perkantoran, infrastruktur serta jasa.

4.1.4. Aktivitas Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek adalah lembaga/perusahaan yang menyelenggarakan/ menyediakan fasilitas sistem (pasar) untuk mempertemukan penawaran jual-beli Efek antar berbagai perusahaan/perorangan yang teribat dengan tujuan memperdagangkan Efek perusahaan-perusahaan yang telah dicatat di Bursa Efek.

Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga penyelengggara fasilitas perdagangan pasar modal, dan mempunyai peranan :

1. Menyediakan sarana Perdagangan Efek.
2. Mengupayakan likuiditas instrumen, yaitu mengalirnya dana secara cepat pada Efek-Efek yang dijual.
3. Menyebar luaskan informasi bursa ke seluruh lapisan masyarakat.
4. Memasyarakatkan Pasar Modal untuk menarik calon investor dan perusahaan yang go public.
5. Menciptakan instrumen dan jasa baru.
6. Membuat peraturan yang berkaitan dengan kegiatan Bursa.
7. Menjegah praktik transaksi yang dilarang melalui pelaksanaan fungsi pengawasan.

8. Ketentuan Bursa Efek mempunyai ketentuan hukum yang mengikat bagi pelaku Pasar Modal.

4.2. Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pada tahun 2005-2010 menggunakan data laporan keuangan tahunan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Rugi laba yang dengan menggunakan rumus laba bersih, rasio likuiditas dengan menggunakan rumus current ratio (CR), rasio hutang dengan menggunakan rumus Debt Equity Ratio (DER), dan harga saham dengan penutupan harga pada akhir tahun (Closing Price) pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2005-2010. Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena merupakan data yang dikumpulkan oleh perusahaan dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan.

4.2.1 Deskripsi Rugi Laba Periode Tahun 2005-2010

Rugi Laba merupakan selisih dari pendapatan dengan biaya-biaya operasional dalam perusahaan. Skala yang digunakan adalah skala rasio dengan menggunakan satuan Rupiah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data laporan keuangan pada perusahaan transportasi dari tahun 2005-2010.

Berikut data rugi laba yang di sajikan berbentuk tabel dan grafik pada 5 perusahaan transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia pada periode tahun 2005-2010.

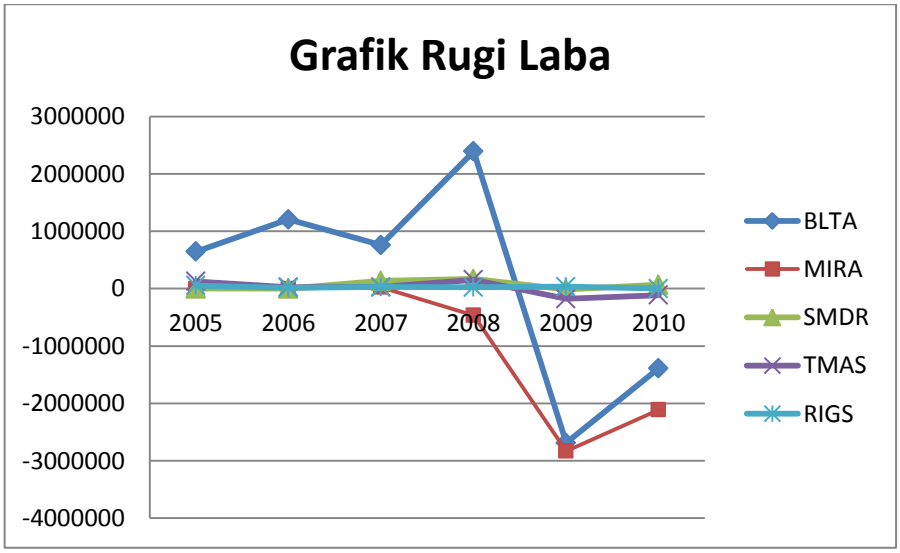
Tabel 4.1

Rugi laba Pada 5 Perusahaan Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010
(dalam jutaan rupiah)

No	Perusahaan	Tahun					
		2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	BLTA	645.185	1.205.280	758.982	2.391.086	(2.687.234)	(1.388.219)
2	MIRA	552	1.213	25.492	(464.953)	(2.830.914)	(2.110.421)
3	SMDR	342	60	135.633	169.123	(15.630)	67.742
4	TMAS	126.460	25.434	28.085	155.191	(178.950)	(114.457)
5	RIGS	54.102	15.496	28.244	23.073	34.791	1.524
Nilai Maksimum		645.185	1.205.280	758.982	2.391.086	34.791	67.742
Nilai Minimum		342	60	25.492	(464.953)	(2.830.914)	(2.110.421)
Rata-rata		165.328,2	249.496,6	195.287,2	454.704,0	(1.135.587,4)	(708.766,2)

Sumber: Laporan Laba Rugi Perusahaan Sektor Transportasi (Data Diolah)

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Rugi laba perusahaan sektor transportasi dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.1

Rugi Laba Pada 5 Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, di ketahui bahwa laba bersih perusahaan PT. Berlian Laju Tanker Tbk dari tahun 2005 sampai tahun 2008

mengalami laba bersih yang tertinggi dari perusahaan sektor transportasi yang lain. Tetapi pada tahun 2009-2010 PT. berlian Laju Tanker, Tbk mengalami kerugian yang di sebabkan meningkatnya beban operasional perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari di karenakan kenaikan harga minyak dunia yang tinggi.

PT. Mitra Rajasa Tbk dari tahun 2005-2007 mengalami keuntungan, keuntungan tersebut di karena kan anak perusahaan yang di akusisi menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 17.344 juta. sedangkan pada tahun 2008-2010 PT. Mitra Rajasa Tbk mengalami kerugian ini di karenakan biaya operasional yang meningkat, pembayaran hutang, dan pendapatan yang kecil yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.

PT. Samudera Indonesia Tbk pada tahun 2005-2008 mengalami keuntungan yang cukup baik walaupun terjadi penurunan laba pada tahun 2006 tetapi masih mendapat keuntungan, sedangkan pada tahun 2009 mengalami penurunan laba yang mengakibatkan kerugian sebesar -Rp. 15.630 juta di karenakan beban bunga yang tinggi tetapi pada tahun 2010 PT. Samudera Indonesia Tbk dapat mengoptimalkan kembali keuntungan yang di peroleh perusahaan.

PT. Pelayaran Tempura Emas Tbk, pada tahun 2005-2008 mengalami keuntungan, tetapi terjadi penurunan pendapatan yang cukup besar pada tahun 2006 sebesar Rp. 25.434 juta yang pendapatan sebelumnya 2005 sebesar Rp.126.460 juta. sedangkan pada tahun 2009-2010 mengalami kerugian yang

dikarenakan beban bunga yang tinggi, pendapatan yang kecil yang menyebabkan kerugian pada perusahaan.

PT. Rigs Tenders Tbk, mengalami keuntungan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005 merupakan keuntungan terbesar yang di peroleh dari tahun 2005-2010. Keuntungan yang di peroleh perusahaan dikarenakan efektifitas dalam pengeluaran perusahaan. (sumber : laporan keuangan dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD))

4.2.2 Deskripsi Rasio Likuiditas (Current Ratio) Periode Tahun 2005-2010

Menurut Kasmir (2012:134), rasio lancar (current ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi keajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Berikut data rasio lancar (CR) yang di sajikan berbentuk tabel dan grafik pada 5 perusahaan transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia pada periode tahun 2005-2010.

Tabel 4.2

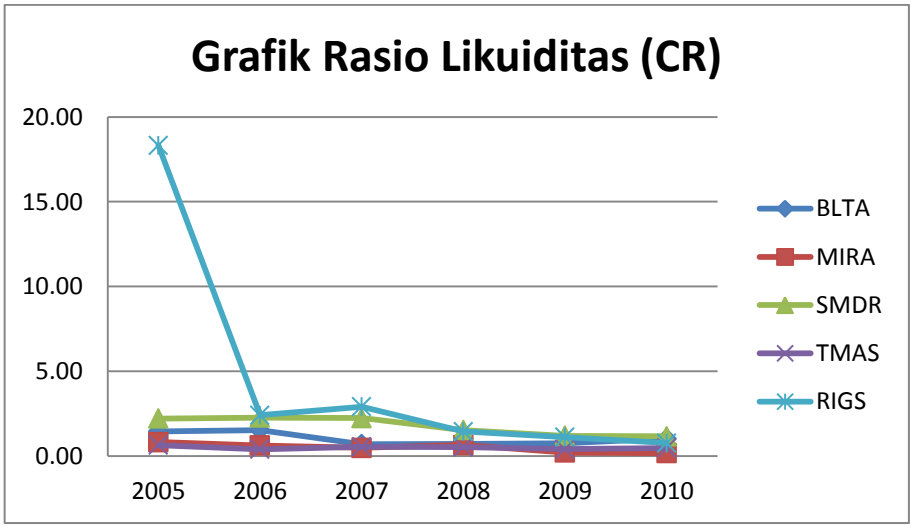
Deskripsi Rasio Likuiditas (CR) Pada 5 Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010 (dalam rupiah)

No	Perusahaan	Tahun					
		2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	BLTA	1.46	1.53	0.70	0.72	0.76	1.03
2	MIRA	0.83	0.63	0.49	0.66	0.21	0.17
3	SMDR	2.21	2.27	2.24	1.53	1.19	1.17

4	TMAS	0.65	0.40	0.55	0.53	0.41	0.48
5	RIGS	18.33	2.41	2.91	1.45	1.12	0.77
Nilai Maksimum		18.33	2.41	2.91	1.53	1.19	1.17
Nilai Minimum		0.65	0.40	0.49	0.53	0.21	0.17
Rata-rata		4.70	1.45	1.38	0.98	0.74	0.72

Sumber: Rasio Likuiditas Perusahaan Sektor Transportasi dari ICMD (Data Diolah)

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai rasio likuiditas (Current Ratio) sektor transportasi dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.2

Deskripsi Rasio Likuiditas (CR) Pada 5 Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, di ketahui bahwa rata-rata rasio likuiditas perusahaan dari tahun 2005-2010 mengalami penurunan, penurunan tersebut di karenakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban semakin kecil ini di sebabkan pendapatan perusahaan yang semakin kecil dan beban operasional perusahaan yang meningkat yang di karenakan harga minyak dunia yang tinggi. perusahaan yang memiliki tingkat rasio lancar yang tinggi di pegang oleh perusahaan PT. Rigs Tenders Tbk pada tahun 2005 sebesar 18.33 atau 1833%, ini di karenakan persediaan kas perusahaan masih besar maka

perusahaan dapat membayar dengan baik kewajiban perusahaan. Rasio lancar (current ratio) yang terkecil dimiliki oleh perusahaan PT. Mitra Rajasa Tbk pada tahun 2010 sebesar 0.17 atau 17%. Hal ini di karenakan kinerja perusahaan tergerus dengan menanggung beban bunga dan denda utang bankyang berdampak pada pendapatan perusahaan menurun yang menyebabkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban semakin kecil. (Sumber : Indonesian Capital Market Directory (ICMD))

4.2.3. Deskripsi Rasio Hutang (DER) Periode Tahun 2005-2010

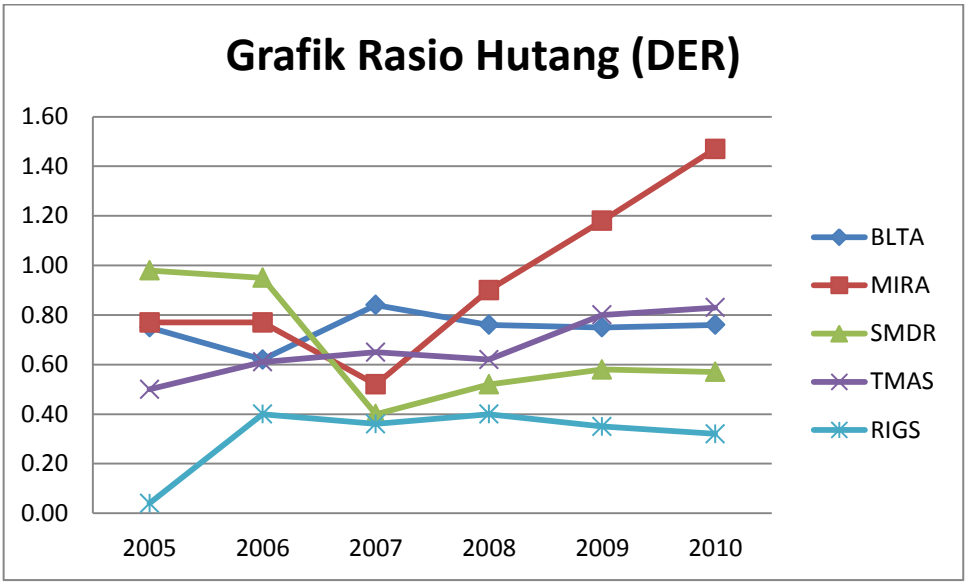
Tabel 4.3

Deskripsi Rasio Hutang (DER) Pada 5 Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010 (dalam rupiah)

No	Perusahaan	Tahun					
		2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	**BLTA**	0.75	0.62	0.84	0.76	0.75	0.76
2	**MIRA**	0.77	0.77	0.52	0.90	1.18	1.47
3	**SMDR**	0.98	0.95	0.40	0.52	0.58	0.57
4	**TMAS**	0.50	0.61	0.65	0.62	0.80	0.83
5	**RIGS**	0.04	0.40	0.36	0.40	0.35	0.32
Nilai Maksimum		0.98	0.95	0.84	0.90	1.18	1.47
Nilai Minimum		0.04	0.40	0.36	0.40	0.35	0.32
Rata-rata		0.61	0.67	0.55	0.64	0.73	0.79

Sumber: Rasio Hutang Perusahaan Sektor Transportasi dari ICMD (Data Diolah)

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai rasio hutang (DER) sektor transportasi dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.3

Deskripsi Rasio Hutang (DER) Pada 5 Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010

Tabel dan gambar diatas menggambarkan DER periode tahun 2005-2010. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata DER tahun 2005 adalah sebesar 0,61, ini dikarenakan PT. Rigs Tender Tbk, pada tahun ini masih sedikit melakukan pembayaran kewajiban hutangnya, maka kemampuan PT. Rigs tender masih sangat baik. Nilai rata-rata DER tahun 2006 adalah sebesar 0,67, meningkat dari tahun sebelumnya di karenakan PT rigs tender, Tbk mengalami kenaikan pada pembayaran kewajiban, Nilai rata-rata DER tahun 2007 adalah sebesar 0,55, pada tahun 2007 rasio hutang mengalami penurunan, penurunan ini di dorong oleh perusahaan PT. Samudera Indonesia,Tbk yang mengurangi pembayaran kewajiban perusahaan, Nilai rata-rata DER tahun 2008 adalah sebesar 0,64, kenaikan ini didorong oleh perusahaan PT. Mitra Rajasa,Tbk karena perusahaan tersebut melakukan peminjaman kewajiban, Nilai rata-rata DER tahun 2009 adalah sebesar 0,73, kenaikin di dorong oleh 2 perusahaan yang melakukan

peminjaman kewajiban maka rata-rat rasio hutang pada sektor transportasi menjadi meningkat, dan nilai rata-rata DER tahun 2010 adalah sebesar 0,79, kenaikan ini di dorong oleh perusahaan PT. Mitra Rajasa karena perusahaan tersebut memerlukan kas untuk melakukan operasional perusahaan.

4.2.4. Deskripsi Harga Saham Periode Tahun 2005-2010

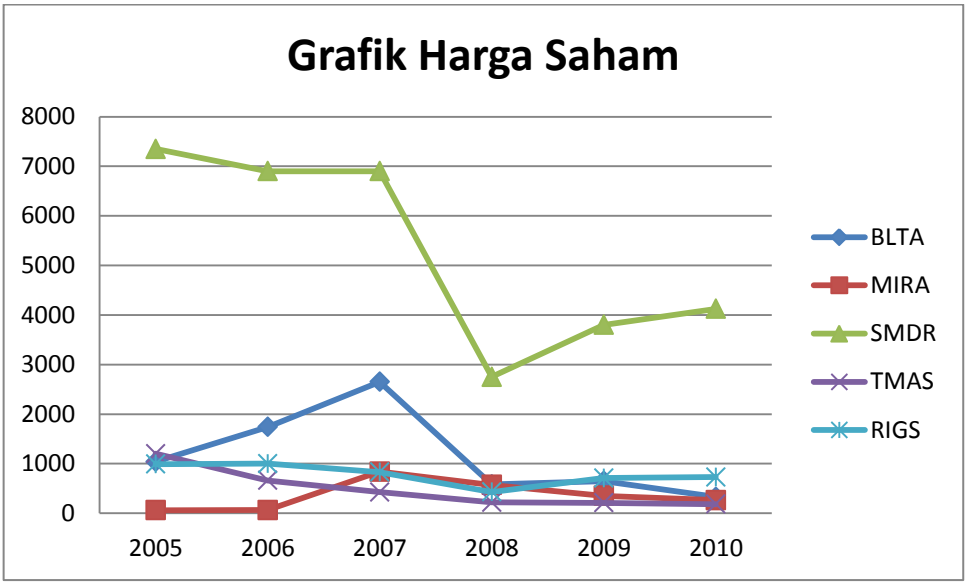
Tabel 4.4

Deskripsi Harga Saham (Close Price) Pada 5 Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010
(dalam rupiah)

No	Perusahaan	Tahun					
		2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	BLTA	1.040	1.740	2.650	580	650	330
2	MIRA	60	65	840	570	350	265
3	SMDR	7.350	6.650	6.900	2.750	3.800	4.125
4	TMAS	1.200	660	425	220	210	183
5	RIGS	990	1.000	830	430	710	730
Nilai Maksimum		7.350	6.650	6.900	2.750	3.800	4.125
Nilai Minimum		60	65	425	220	210	183
Rata-rata		2.128	2.073	2.329	910	1.144	1.127

Sumber: Harga saham Perusahaan Sektor Transportasi dari ICMD (Data Diolah)

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Harga Saham (Close Price) sektor transportasi dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.4

Deskriptif Harga Saham (Close Price) Pada 5 Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010

Tabel dan gambar diatas menggambarkan harga saham periode tahun 2005-2010. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata harga saham tahun 2005 adalah sebesar 2128, rata-rata tahun 2005 di dukung oleh harga saham perusahaan PT. Samudera Indonesia karena harga saham perusahaan tersebut masih tinggi. Nilai rata-rata harga saham tahun 2006 adalah sebesar 2073, rata-rata ini didorong dengan harga saham tertinggi pada perusahaan PT. Samudera Indonesia, Nilai rata-rata harga saham tahun 2007 adalah sebesar 2329, rata-rata ini masih sama dengan tahun sebelumnya yang di dorong oleh perusahaan PT. Samudera indonesia, Nilai rata-rata harga saham tahun 2008 adalah sebesar 910, penurunan rata-rata ini di karenakan perusahaan PT Samudera indonesia melakukan penambahan jumlah saham yang di edarkan ke masyarakat untuk mendapatkan kas dalam melakukan operasional perusahaan, Nilai rata-rata

harga saham tahun 2009 adalah sebesar 1144 dan nilai rata-rata harga saham tahun 2010 adalah sebesar 1127. (sumber : Indonesian Capital Market Directory (ICMD))

4.3. Analisis Kuantitatif

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh rugi laba, rasio likuiditas, dan rasio hutang terhadap harga saham. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan perhitungan komputerisasi yaitu dengan menggunakan media program komputer, yaitu SPSS 20 for windows.

Berikut merupakan perhitungan regresi linear berganda secara komputerisasi dengan SPSS 20 for windows sebagai berikut:

Tabel 4.5
Analisis Regresi Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	520.894	1381.925		.377	.709
	Rugi Laba	.000	.000	.238	1.121	.272
	Current Ratio	99.390	144.145	.152	.690	.497
	DER	1497.827	1820.476	.199	.823	.418

a. Dependent Variable: harga saham

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = 520.894 + 0.0005\ X_1 + 99.390\ X_2 + 1497.827\ X_3}$$

Nilai koefisien regresi pada variabel-variabel bebasnya menggambarkan apabila diperkirakan variabel bebasnya naik sebesar satu unit dan nilai variabel bebas lainnya diperkirakan konstan atau sama dengan nol, maka nilai variabel terikat diperkirakan bisa naik atau bisa turun sesuai dengan tanda koefisien regresi variabel bebasnya.

Dari persamaan regresi linier berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 520.894. Artinya, jika variabel Harga Saham (Y) tidak dipengaruhi oleh ketiga variabel bebasnya, maka besarnya rata-rata Harga Saham akan bernilai 520.894.

Tanda koefisien regresi variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan Harga Saham. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Rugi Laba (X_1) dengan Harga Saham (Y). Koefisien regresi variabel X_1 sebesar 0.0005 mengandung arti untuk setiap pertambahan Rugi Laba (X_1) sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya Harga Saham (Y) sebesar 0.0005.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara CR (X_2) dengan Harga Saham (Y).

Koefisien regresi variabel X_2 sebesar 99.390 mengandung arti untuk setiap pertambahan CR (X_2) sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya Harga Saham (Y) sebesar 99.390.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_3 bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara DER (X_3) dengan Harga Saham (Y). Koefisien regresi variabel X_3 sebesar 1497.827 mengandung arti untuk setiap pertambahan DER (X_3) sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya Harga Saham (Y) sebesar 1497.827.

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, penelitian ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang baik. Adapun ke empat uji asumsi klasik itu adalah :

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Berikut merupakan tabel Uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Normalitas

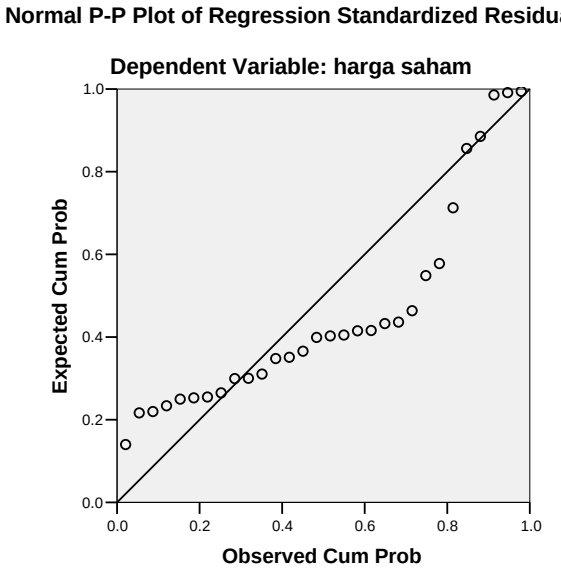
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2048.470582
Most Extreme Differences	Absolute	.272
	Positive	.272
	Negative	-.170
Kolmogorov-Smirnov Z		1.488
Asymp. Sig. (2-tailed)		.024

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berikut merupakan grafik normal *probability plot* sebagai berikut:



Gambar 4.5
Grafik Normal Probability-Plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat bahwa nilai sig (0,024) < α (0,05). Karena nilai sig < 0.05 dan terdapat masalah pada uji normalitas

karena titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Menurut Iqbal Hasan (2008:292) bahwa uji multikolinearitas berarti antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain dalam model regresi saling berkorelasi linier. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai tolerance > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.7
Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Rugi Laba	.805	1.242
	Current Ratio	.745	1.342
	DER	.618	1.618

a. Dependent Variable: harga saham

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa :

1. nilai Tolerance rugi laba 0.805 > 0.10
2. nilai Tolerance Current Ratio 0.745 > 0.10
3. nilai Tolerance Debt Equity Ratio 0.618 > 0.10

maka dapat di simpulkan tidak terjadi Multikolinieritas antar variabel Sedangkan nilai VIF bahwa

1. Nilai VIF rugi laba, 1.242 < 10
2. Nilai VIF Current Ratio, dan 1.342 < 10
3. Nilai VIF Debt Equity Ratio 1.618 < 10,

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas. Ini menyatakan bahwa data variabel independent meliputi rugi laba, current ratio, dan debtt equity ratio mengalami hubungan yang lemah, sehingga nilai standart error setiap koefesien regresi bisa di tentukan dan data layak di gunkan untuk analisis regresi berganda.

c) Uji Heteroskedastisitas

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien-koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heteroskedastisitas tersebut harus dihilangkan dari model regresi.Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Rank Spearman yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Jika nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (error) ada yang signifikan,

maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen).

Tabel 4.8
Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	Rugi Laba	Correlation Coefficient	.111
		Sig. (2-tailed)	.561
		N	30
	Current Ratio	Correlation Coefficient	.469**
		Sig. (2-tailed)	.009
		N	30
	DER	Correlation Coefficient	-.224
		Sig. (2-tailed)	.235
		N	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari output di atas dapat dilihat bahwa terdapat korelasi yang tidak signifikan. Hal ini dilihat dari nilai p-value (Sig) yang lebih besar dari 0,05. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji statistik Durbin Watson, yaitu dengan membandingkan angka Durbin-Watson hitung (DW) dengan nilai kritisnya (dL dan dU).

Kriteria pengambilan kesimpulan :

• Jika DW < dL atau DW > 4 – dL, maka terdapat autokorelasi.

• Jika dU < DW < 4 – dU, maka tidak terdapat autokorelasi.

• Jika dL ≤ DW ≤ dU atau 4 – dU ≤ DW ≤ 4 – dL, uji Durbin Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (inconclusive).

Dengan ukuran sample n = 30, □ = 0,05 dan banyaknya variabel independen k = 3, didapat nilai kritis dL = 1.053 dan dU =1.664.

Hasil pengujian autokorelasi disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.9

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.238[a]	.057	-.052	2163.42606	.769

a. Predictors: (Constant), DER, Rugi Laba, Current Ratio

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil pengolahan data di peroleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = diatas Sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 3 dan jumlah pengamatan n = 30 di peroleh batas bawah nilai tabel (dL) = 1.053 dan batas atasnya (dU) = 1.664. karena nilai Durbin-Watson model regressi DW (0.769) < Dl (1,053), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi.

Karena keempat asumsi regresi sudah terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regresi sudah memenuhi syarat BLUE (*best linear unbias estimation*) sehingga dapat dikatakan kesimpulan yang diperoleh dari model regresi sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah autokorelasi artinya bahwa antara variabel rugi laba, rasio likuditas dan rasio hutang ada korelasi yang terjadi.

3. Analisis Korelasi Berganda

Untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara Rugi laba (X_1), Current Ratio (X_2) dan DER (X_3) terhadap Harga Saham (y) digunakan analisis korelasi berganda (R). Korelasi ini digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan yaitu rasio. Berikut perhitungan secara parsial, yaitu sebagai berikut:

a) Korelasi Secara Parsial Antara Rugi laba (X1) Dengan Harga Saham (Y)

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara Rugi Laba (X1) dengan harga saham (Y), dianggap konstan, digunakan perhitungan menggunakan SPSS 13 for windows yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.10
Analisis Korelasi Berganda Rugi Laba Dengan Harga Saham

Correlations

		Harga Saham	Rugi Laba	Current Ratio	DER
Pearson Correlation	Harga Saham	1.000	.168	.077	.025
	Rugi Laba	.168	1.000	.092	-.422
	Current Ratio	.077	.092	1.000	-.489
	DER	.025	-.422	-.489	1.000
Sig. (1-tailed)	Harga Saham	.	.187	.344	.449
	Rugi Laba	.187	.	.315	.010
	Current Ratio	.344	.315	.	.003
	DER	.449	.010	.003	.
N	Harga Saham	30	30	30	30
	Rugi Laba	30	30	30	30
	Current Ratio	30	30	30	30
	DER	30	30	30	30

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan program SPSS 13 for windows tersebut maka didapat nilai korelasi rugi laba dengan harga saham adalah 0.168, artinya hubungan variabel rugi laba dan harga saham sangat rendah. (berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.2). Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel rugi laba dengan harga saham searah, artinya jika laba rugi yang dihasilkan naik maka harga saham akan meningkat. Adapun tingkat signifikasinya adalah 0.187 yang artinya pengaruh tersebut tidak signifikan karena > 0,05. Kesimpulannya adalah korelasi antara rugi laba dengan harga saham sangat rendah dan tidak signifikan.

b) Korelasi Secara Parsial Antara rasio Likuiditas (CR) (X2) Dengan Harga Saham (Y)

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara rasio likuiditas (X2) dengan harga saham (Y), dianggap konstan, digunakan perhitungan menggunakan SPSS 13 for windows yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.11
Analisis Korelasi Berganda Rasio Likuiditas (CR) Dengan Harga Saham

Correlations

		Harga Saham	Rugi Laba	Current Ratio	DER
Pearson Correlation	Harga Saham	1.000	.168	.077	.025
	Rugi Laba	.168	1.000	.092	-.422
	Current Ratio	.077	.092	1.000	-.489
	DER	.025	-.422	-.489	1.000
Sig. (1-tailed)	Harga Saham	.	.187	.344	.449
	Rugi Laba	.187	.	.315	.010
	Current Ratio	.344	.315	.	.003
	DER	.449	.010	.003	.
N	Harga Saham	30	30	30	30
	Rugi Laba	30	30	30	30
	Current Ratio	30	30	30	30
	DER	30	30	30	30

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan program SPSS 13 for windows tersebut maka didapat nilai korelasi Current ratio dengan harga saham adalah 0.077, artinya hubungan variabel current ratio dan harga saham sangat rendah. (berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.2). Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel current

ratio dengan harga saham searah, artinya jika current ratio yang dihasilkan naik maka harga saham akan meningkat. Adapun tingkat signifikasinya adalah 0.344 yang artinya pengaruh tersebut tidak signifikan karena > 0,05. Kesimpulannya adalah korelasi antara current ratio dengan harga saham sangat rendah dan tidak signifikan.

c) Korelasi Secara Parsial Antara Rasio Hutang (DER) (X3) Dengan Harga Saham (Y)

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara rasio hutang (X3) dengan harga saham (Y), dianggap konstan, digunakan perhitungan menggunakan SPSS 13 for windows yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.12
Analisis Korelasi Berganda Rasio Hutang (DER) Dengan Harga Saham

Correlations

		Harga Saham	Rugi Laba	Current Ratio	DER
Pearson Correlation	Harga Saham	1.000	.168	.077	.025
	Rugi Laba	.168	1.000	.092	-.422
	Current Ratio	.077	.092	1.000	-.489
	DER	.025	-.422	-.489	1.000
Sig. (1-tailed)	Harga Saham	.	.187	.344	.449
	Rugi Laba	.187	.	.315	.010
	Current Ratio	.344	.315	.	.003
	DER	.449	.010	.003	.
N	Harga Saham	30	30	30	30
	Rugi Laba	30	30	30	30
	Current Ratio	30	30	30	30
	DER	30	30	30	30

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan program SPSS 13 for windows tersebut maka didapat nilai korelasi DER dengan harga saham adalah 0.025, artinya hubungan variabel DER dan harga saham sangat rendah. (berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.2). Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel DER dengan harga saham searah, artinya jika DER yang dihasilkan naik maka harga saham akan menurun. Adapun tingkat signifikasinya adalah 0.449, yang artinya pengaruh tersebut tidak signifikan karena > 0,05. Kesimpulannya adalah korelasi antara Debt to equity ratio dengan harga saham sangat rendah dan tidak signifikan.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (KD) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah dari nol (0) dan satu (1). Nilai r2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan variasi variabel dependen.Analisis Koefisiensi Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase. Ada dua cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil koefisien determinasi tersebut yaitu:

a. Cara pertama dengan perhitungan manual, yaitu:

$$\mathbf{Kd = r^2 x\ 100\%}$$

$$= (0.238)^2 \text{ x } 100\%$$

$$= 0.05664 \text{ x } 100\%$$

$$\mathbf{Kd = 0.057 = 5.7\%}$$

b. Cara kedua dengan perhitungan menggunakan program *SPSS 13 for windows*, yaitu:

Tabel 4.13
Koefisien Determinasi Rugi Laba, Rasio Likuiditas (CR), Rasio Hutang Dengan Harga Saham

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.238[a]	.057	-.052	2163.42606

a. Predictors: (Constant), DER, Rugi Laba, Current Ratio

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan perhitungan manual dan hasil output menggunakan program *SPSS* 13 *for windows* dapat diperoleh koefisien determinasi, yaitu sebesar 0.238. Ini berarti bahwa secara parsial rugi laba (*X*1), rasio likuidita (*X*2) dan rasio hutang (X3) mempengaruhi harga saham (*Y*) adalah sebesar 5.7% sedangkan sisanya sebesar 94.3% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan rugi laba, rasio likuiditas, dan rasio hutang mempunyai pengaruh yang sedang terhadap harga saham.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu maka dilakukan dengan cara nilai beta X zero order pada output SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.14

Pengaruh Parsial Dengan Rumus Beta X Zero Order

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)				
	Rugi Laba	.238	.168	.215	.214
	Current Ratio	.152	.077	.134	.131
	DER	.199	.025	.159	.157

a. Dependent Variable: harga saham

Berikut disajikan hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan rumus *beta X zero order*:

1. Variabel Rugi Laba = 0,238 x 0,168 = 0,040 atau 4,0%
2. Variabel Current Ratio = 0,152 x 0,077= 0,012 atau 1,2%
3. Variabel DER = 0,199 x 0,025 = 0,005 atau 0,5%

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel Rugi laba (X_1) sebesar 4,0% dan diikuti dengan variabel CR (X_2) sebesar 1,2% dan variabel DER (X_3) sebesar 0,5%. Dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 5,7% atau 0,0574. sedangkan sisanya sebesar 94.3% merupakan kontribusi variabel lain selain Rugi Laba (X1), CR (X2) dan DER (X3).

4.4. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen secara parsial.

Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

1) $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan $\alpha = 5\ \%$, maka H0 ditolak artinya signifikan.

2) $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan $\alpha = 5\ \%$, maka H0 diterima artinya tidak signifikan.

4.4.1 Pengujian Hipotesis Rugi Laba (X_1) terhadap Harga Saham (Y)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

Hipotesis :

- $Ho_1 : \beta_1 = 0$ Rugi Laba (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

  $Ha_1 : \beta_1 \neq 0$ Rugi Laba (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

$\alpha = 5\%$

Statistik Uji :

$t_{hit} = \frac{b}{Se(b)}$, derajat bebas = n-k-1

Kriteria Uji : 1. Terima Ho jika –t tabel ≤ t hitung ≤ t tabel

2. Tolak Ho jika t hitung < -t tabel atau t hitung > t tabel

Hasil uji t berdasarkan pengolahan SPSS disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.15

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) Rugi Laba Terhadap Harga Saham

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	520.894	1381.925	.377	.709
	Rugi Laba	.000	.000	1.121	.272
	Current Ratio	99.390	144.145	.690	.497
	DER	1497.827	1820.476	.823	.418

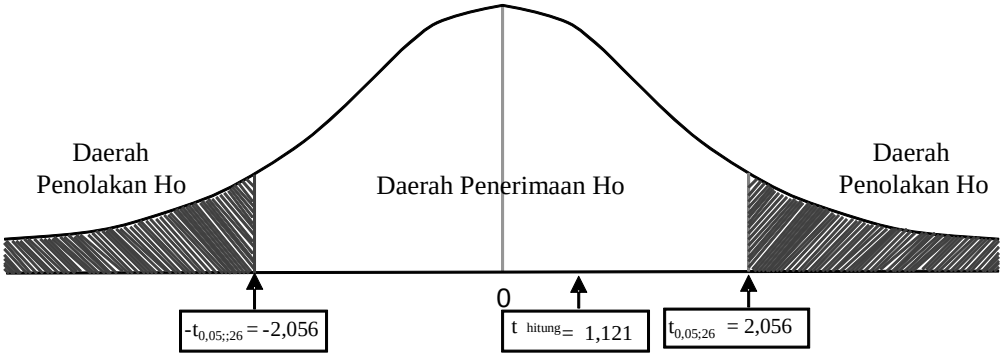
a. Dependent Variable: harga saham

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil nilai t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1, dan t (α; n-k-1), maka tabel distribusi t dengan α = 0,05 dan df = n – k-1 = 30 – 3-1 =26. Maka t (0,05; 26) = 2,056.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel rugi laba 1.121 dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Karena nilai t_{hitung} 1.121 lebih kecil dari t_{tabel} (2.056) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk H_0 berada di daerah penolakan dan H_1 diterima. Berdasarkan tabel dan gambar di atas diperoleh hasil nilai t hitung variabel Rugi Laba (X_1) adalah 1,121. Karena t

hitung (1,121) < t tabel (2,056) maka Ho diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Rugi Laba (X_1) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham (Y).

Untuk mengetahui daerah penerimaan dan penolakan uji hipotesis dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.6
Daerah Penerimaan dan Penolakan H0 antara Rugi Laba terhadap Harga Saham

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai thitung jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa rugi laba secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada 6 perusahaan sektor transportasi.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan pendapat dari Meythi dan Selvy Hartono (2012), mengatakan hal ini berarti variabel laba secara signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan oleh jumlah dan karakteristik sampel yang digunakan oleh peneliti. Jumlah sampel yang digunakan peneliti hanya 30 dari 6 perusahaan selama 5 tahun relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah sampel yang digunakan oleh Meythi dan Selvy Hartono 35 perusahaan selama 2 tahun yang berjumlah sampel 70.

4.4.2 Pengujian Hipotesis Current Ratio (X_2) terhadap Harga Saham (Y)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

- $Ho_2 : \beta_2 = 0$ CR (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

  $Ha_2 : \beta_2 \neq 0$ CR (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

$\alpha = 5\%$

Statistik Uji :

$t_{hit} = \frac{b}{Se(b)}$, derajat bebas = n-k-1

Kriteria Uji : 1. Terima Ho jika –t tabel ≤ t hitung ≤ t tabel

2. Tolak Ho jika t hitung < -t tabel atau t hitung > t tabel

Hasil uji t berdasarkan pengolahan SPSS disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.16

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) Current Ratio Terhadap Harga Saham

Coefficients[a]

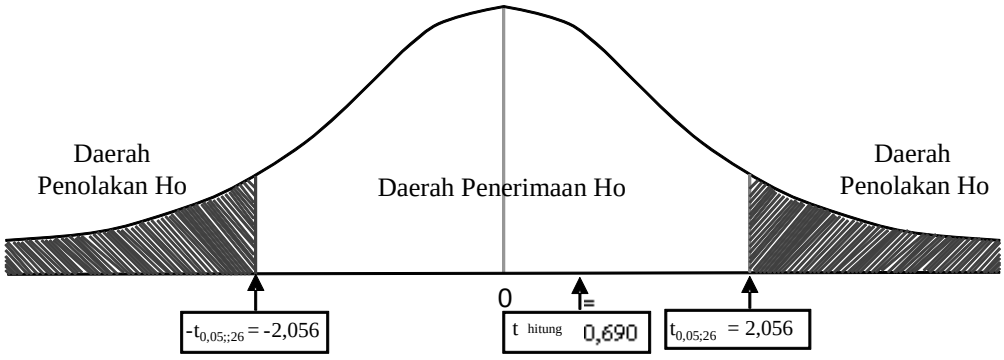
Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	520.894	1381.925	.377	.709
	Rugi Laba	.000	.000	1.121	.272
	Current Ratio	99.390	144.145	.690	.497
	DER	1497.827	1820.476	.823	.418

a. Dependent Variable: harga saham

Berdasarkan tabel dan gambar di atas diperoleh hasil nilai t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1, dan t (α; n-k-1), maka tabel distribusi t dengan α = 0,05 dan df = n – k-1 = 30 – 3-1 =26. Maka t (0,05; 26) = 2,056.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel Current ratio 0.690 dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Karena nilai t_{hitung} 0.690 lebih kecil dari t_{tabel} (2.056) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk H_0 berada di daerah penolakan dan H_1 diterima. Berdasarkan tabel dan gambar di atas diperoleh hasil nilai t hitung variabel Current Ratio (X_1) adalah 0.690. Karena t hitung (0.690) < t tabel (2.056) maka Ho diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Current Ratio (X_2) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham (Y).

Untuk mengetahui daerah penerimaan dan penolakan uji hipotesis dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.7

Daerah Penerimaan dan Penolakan H0 antara CR terhadap Harga Saham

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai thitung jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa rasio likuiditas secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil yang dilakukan oleh Meythi, Tan Kwang En, dan Linda Rusli (2011) dengan judul Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian Meythi, Tan Kwang En, dan Linda Rusli menjelaskan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

4.4.3 Pengujian Hipotesis DER (X_3) terhadap Harga Saham (Y)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

- $Ho_3 : \beta_3 = 0$ DER (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

$Ha_3 : \beta_3 \neq 0$ DER (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y).

α = 5%

Statistik Uji :

$t_{hit} = \frac{b}{Se(b)}$, derajat bebas = n-k-1

Kriteria Uji : 1. Terima Ho jika –t tabel ≤ t hitung ≤ t tabel

2. Tolak Ho jika t hitung < -t tabel atau t hitung > t tabel

Hasil uji t berdasarkan pengolahan SPSS disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.17

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham

Coefficients[a]

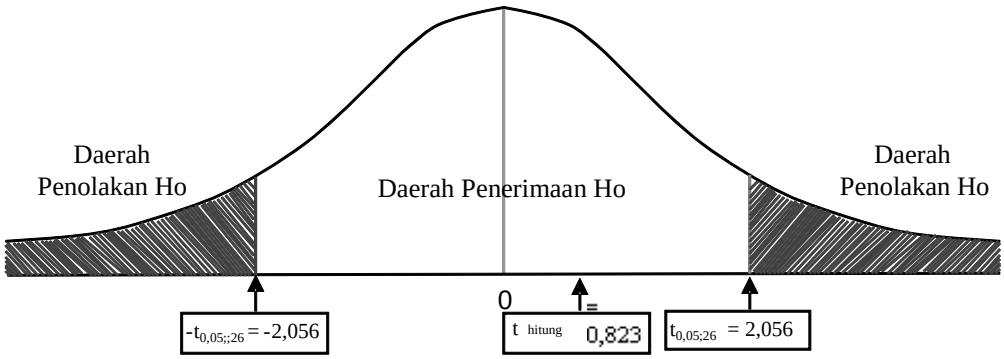
Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	520.894	1381.925	.377	.709
	Rugi Laba	.000	.000	1.121	.272
	Current Ratio	99.390	144.145	.690	.497
	DER	1497.827	1820.476	.823	.418

a. Dependent Variable: harga saham

Berdasarkan tabel dan gambar di atas diperoleh hasil nilai t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1, dan t (α; n-k-1), maka tabel distribusi t dengan α = 0,05 dan df = n – k-1 = 30 – 3-1 =26. Maka t (0,05; 26) = 2,056.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel DER 0.823 dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Karena nilai t_{hitung} 0.823 lebih kecil dari t_{tabel} (2.056) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk H_0 berada di daerah penolakan dan H_1 diterima. Berdasarkan tabel dan gambar di atas diperoleh hasil nilai t hitung variabel DER (X_3) adalah 0.823. Karena t hitung (0.823) < t tabel (2.056) maka Ho diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa DER (X_3) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham (Y).

Untuk mengetahui daerah penerimaan dan penolakan uji hipotesis dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.8

Daerah Penerimaan dan Penolakan H0 antara DER terhadap Harga Saham

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai thitung jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa rasio likuiditas secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil yang dilakukan oleh Mohd. Ihsan dengan judul Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt To

Equity Ratio Dan Return On Investment Terhadap Harga Saham Industri Apparel Di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian Mohd. Ihsan menjelaskan bahwa DER tidak terdapat pengaruh secara parsial dari variabel DER terhadap Harga saham.